



PROGRAM IMPROVEMENT *SELF AWARENESS* SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF PADA REMAJA DENGAN KECENDERUNGAN *JUVENILE DELINQUENCY*

Ismalandari Ismail^{1*)} | Sitti Murdiana²⁾ | Novi Yanti Pratiwi³⁾

¹²³⁾ Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

ismalandari@unm.ac.id

Abstract : *Juvenile Delinquency is increasingly common, not only in big cities but also in regional areas where these cases are found. There are many factors that cause juvenile delinquency to occur, for example parenting style factors and the socio-economic conditions of adolescents. Pangkep, as an area with the lowest economic conditions in the Sulawesi region, is a factor that causes several teenagers in certain areas to fight and abuse other teenagers. One effort that can be made to reduce or prevent juvenile delinquency is to provide psychological treatment, for example by increasing adolescent self-awareness. Through the Self-Awareness Improvement program, it is hoped that students will be able to apply a healthy mindset, believe in their own abilities, evaluate themselves, and be able to control their emotions. The Improvement self-awareness program consists of four sessions, namely the session on identifying psychological problems, psychoeducation related to juvenile delinquency, the Improvement self-awareness program, and the Improvement self-awareness application. The results of the implementation of community partnerships are that partners have knowledge regarding the self-awareness improvement program as a preventive measure against juvenile delinquency tendencies in teenagers. The results of the self-evaluation show that there are several benefits felt by participants while participating in community service activities and participants have plans and hopes to achieve in the future and the results themselves. The evaluation also showed that the majority of participants understood and were interested in the material that had been presented.*

Keywords: *Juvenile Delinquency, Self Awareness, Adolescent*

Abstrak: Kenakalan remaja kian marak terjadi, tidak hanya dikota besar namun didaerah juga ditemukan kasus tersebut. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja terjadi, misalnya faktor pola asuh dan kondisi ekonomi sosial remaja. Pangkep sebagai daerah dengan kondisi ekonomi terendah untuk wilayah sulawesi, menjadi faktor yang menyebabkan beberapa remaja diwilayah tertentu melakukan tawuran dan memalak remaja lainnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi atau mencegah kenakalan remaja adalah dengan memberikan penanganan psikologis, misalnya dengan meningkatkan *self awareness* remaja. Melalui program *Improvement self awareness* diharapkan siswa dapat menerapkan pola pikir yang sehat, mempercayai kemampuan diri sendiri, evaluasi diri sendiri, dan mampu mengendalikan emosi. Program *Improvement self awareness* terdiri dari empat sesi, yaitu sesi mengidentifikasi permasalahan psikologis, psikoedukasi terkait *juvenile delinquency*, program *Improvement self awareness*, dan Aplikasi *Improvement self awareness*. Hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat yaitu mitra memiliki pengetahuan terkait program *improvement self awareness* sebagai tindakan preventif terhadap kecenderungan *juvenile delinquency* pada remaja, hasil *self evaluation* menunjukkan terdapat beberapa manfaat yang dirasakan peserta selama mengikuti kegiatan pengabdian dan peserta memiliki rencana dan harapan yang ingin dicapai kedepannya dan hasil *self*

evaluation juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta paham dan merasa tertarik dengan materi yang telah disampaikan.

Kata kunci: Kenakalan Remaja, *Self Awareness*, Remaja

A. PENDAHULUAN

Remaja adalah fase transisi yang menghubungkan masa anak-anak dengan masa dewasa, dengan definisi usia remaja menurut WHO (2014) mencakup rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang pesat di segi fisik, psikologis, dan intelektual. Beberapa ciri khas remaja mencakup rasa ingin tahu yang besar, minat terhadap petualangan dan tantangan, serta keberanian untuk mengambil risiko tanpa pertimbangan yang matang.

Istilah "masa pemberontakan" seringkali dikaitkan dengan masa remaja. Selama periode ini, remaja yang baru mengalami pubertas sering menunjukkan beragam gejolak emosi, kecenderungan untuk menjauh dari keluarga, dan menghadapi sejumlah masalah, baik di rumah, sekolah, atau dalam lingkungan pertemanan mereka. Ini mencerminkan perubahan signifikan dan tantangan yang dihadapi remaja selama fase transisi ini.

Saat ini banyak berita viral terkait perilaku yang dilakukan oleh remaja yang cukup meresekan masyarakat. Menurut Unayah (2015) bermacam-macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya hal yang biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjukkan lambang sesuatu keberanian dirinya, namun perilaku remaja yang negatif ini, banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia.

Kenakalan remaja yang terjadi bukan lagi hanya permasalahan bolos sekolah, merokok, atau menggunakan kata-kata kasar pada orang dewasa, namun tindak kenakalan yang dilakukan lebih parah misalnya dengan melakukan tawuran, mencuri, memalak, membegal, dan perilaku kenakalan lainnya. Tindakan tersebut dinilai telah memasuki ranah hukum. Seperti yang dikemukakan oleh Kartono (2005) yang menyebutkan kenakalan remaja atau dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mengakibatkan remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Unayah (2015) mengemukakan pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku criminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan remaja berusia 21 tahun. Angka tertinggi tindakan kejahatan ada pada usia 15–19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja akan menurun. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja terjadi, antara lain yang termasuk faktor internal yaitu krisis identitas dan kontrol diri, sedangkan faktor eksternal yaitu kondisi keluarga tidak harmonis, perceraian, teman sebaya dan lingkungan yang kurang baik.

Mengatasi kenakalan yang terjadi pada remaja dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran remaja terhadap permasalahan yang menyebabkan kenakalan tersebut terjadi, kesadaran akan resiko dari perilakunya, dan kesadaran akan potensi yang dimiliki sehingga mereka dapat melakukan tindakan lebih positif. Kesadaran diri (*self awareness*) merupakan kesadaran diri seseorang yang mampu memahami, menerima, dan mengelola seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan (Goleman, 2007).

Self awareness dapat berfungsi untuk mengendalikan seluruh emosi agar dapat dimanfaatkan dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain (Auzoult dan Hardy- Massard, 2014). Kenakalan yang dilakukan remaja terjadi karena emosi negatif akibat permasalahan pribadi yang dialami dan kurangnya kontrol diri sehingga dengan meningkatkan *self awareness*, remaja lebih mampu mengendalikan diri dari sifat-sifat emosi negatif, dan lebih menonjolkan hal-hal yang positif, sehingga tidak mengganggu hubungan sosial dengan orang lain.

Rochat (2003) mengemukakan bahwa *self-awareness* memiliki tingkatan dalam tahap perkembangan psikologis individu. Usia remaja termasuk dalam tingkatan permanen, yang artinya individu dapat merasakan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dengan cepat, mampu mengenali ekspresi yang ia rasakan dan menempatkannya secara tepat. Perkembangan *self-awareness* sudah dapat dikatakan baik ketika individu berada dalam tahap remaja (12-18 tahun) dan terus berkembang sesuai dengan bertambahnya usia individu tersebut (Purwakania dan Aliah, 2006). Sehingga remaja memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menghargai masalah-masalah psikisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Haf Sari (2015) menunjukkan bahwa menulis catatan harian sebagai salah satu teknik peningkatan *self awareness* dapat menurunkan kecenderungan kenakalan remaja

B. METODE YANG DIGUNAKAN

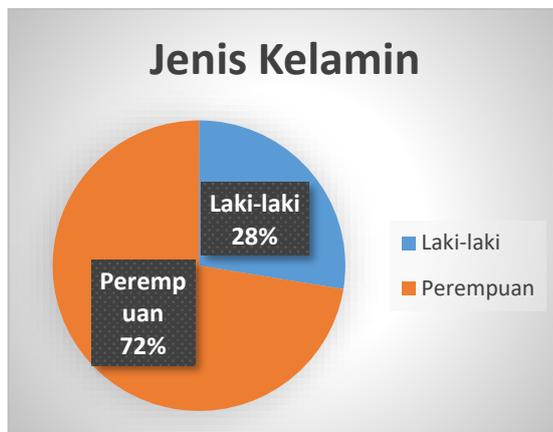
Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pemberian pelatihan. Modul pelatihan disusun berdasarkan hasil analisis situasi yang menggambarkan kondisi siswa di SMP Negeri 2 Bungoro, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Adapun tahapan pelatihan yang akan dilakukan terdiri atas 4 sesi yaitu :

1. Sesi 1: mengidentifikasi permasalahan psikologis. Sesi pertama akan dibuka dengan mengidentifikasi kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja melakukan kenakalan remaja dan sejauh mana kenakalan remaja yang mereka lakukan. Pengidentifikasi ini dilakukan dengan *sharing* bersama peserta terkait kenakalan remaja yang terjadi disekitar dan yang pernah mereka lakukan
2. Sesi 2: ceramah terkait *juvenile delinquency*. Sesi kedua dilakukan dengan memberikan wawasan kepada peserta mengenai *juvenile delinquency* yang terdiri dari definisi, penyebab, dan dampaknya. Pemahaman mengenai *juvenile delinquency* sebagai dasar peserta untuk melakukan pencegahan dengan menerapkan program *Improvement self awareness*.
3. Sesi 3: program *improvement self awareness*. Materi mengenai Program *improvement self awareness* akan disajikan dalam bentuk ceramah dengan menjabarkan tahapan dan teknik dalam meningkatkan *self awareness*
4. Sesi 4: aplikasi program *improvement self awareness*. Sesi keempat akan berisi *role play* pelaksanaan program *Improvement self awareness* yang dilakukan secara bertahap oleh peserta yang bersedia memperagakan strategi ini.
5. *Self evaluation* diberikan setelah peserta mendapatkan pelatihan penuh yaitu telah mengikuti 4 sesi secara keseluruhan. *Self evaluation* dilakukan untuk memantau pikiran, perasaan, serta tindakan peserta ketika selama menerapkan rangkaian kegiatan *Improvement self awareness* secara mandiri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian program *improvement self awareness* sebagai tindakan preventif terhadap kecenderungan *juvenile delinquency* pada remaja dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bungoro, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan dan dihadiri oleh 29 siswa yang terdiri dari 8

siswa laki-laki (28%) dan 21 siswi perempuan (72%).



Gambar 1. Deskripsi jenis kelamin peserta

Kegiatan pengabdian terdiri atas empat sesi, diawali dengan mengidentifikasi permasalahan siswa-siswi. Sebagian besar siswa-siswi menyebutkan yang menjadi permasalahan yaitu masalah ekonomi, kebiasaan merokok dan bolos sekolah. Sesi berikutnya dilanjutkan dengan pemaparan materi *juvenile delinquency* dan program *improvement self awareness*. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian kertas kepada siswa untuk melakukan refleksi diri dengan mengidentifikasi apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan serta bagaimana pandangan teman terhadap dirinya. Kegiatan pengabdian diakhiri dengan foto Bersama siswa-siswi serta guru disekolah.



Gambar 2. Mengidentifikasi permasalahan siswa



Gambar 3. Pemaparan materi



Gambar 4. Refleksi diri



Gambar 5. Foto Bersama peserta dan guru

Berdasarkan hasil *self evaluation* terhadap pemberian materi *improvement self awareness* sebagai tindakan preventif terhadap kecenderungan *juvenile delinquency*, terdapat perubahan pemahaman yang lebih baik dari peserta terkait materi yang diberikan. Selama sesi diskusi, beberapa peserta juga cukup aktif menceritakan permasalahan kenakalan yang pernah

mereka lakukan dan dampak yang didapatkan.



Gambar 6. Hasil *Self Evaluation*

Terdapat beberapa manfaat yang dirasakan peserta selama mengikuti kegiatan pengabdian, antara lain: memiliki keinginan untuk merubah diri sendiri menjadi lebih baik, lebih memperhatikan diri, lebih percaya diri, ingin meningkatkan diri dan mengurangi kenakalan dan kegiatan yang tidak bermanfaat, mendapatkan ilmu tentang masalah remaja, lebih memahami diri sendiri, dan menjadi lebih paham dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, juga terdapat rencana dan harapan dari peserta setelah mengikuti kegiatan, yaitu menjadi pribadi yang lebih baik, ingin melanjutkan Pendidikan ke jenjang berikutnya, harus lebih percaya diri dan bersyukur, menghindari hal-hal yang tidak baik misalnya pergaulan bebas, menjadi orang sukses dan mencapai cita-cita.

Hasil *Self Evaluation* terkait pemahaman dan seberapa menarik materi yang disampaikan menunjukkan bahwa terkait pemahaman peserta terdapat 24 % peserta yang cukup paham, 52 % peserta yang paham dan 24% peserta yang sangat paham materi yang disajikan. Terkait seberapa menarik materi, terdapat 3% peserta yang merasa cukup menarik,

52% peserta merasa menarik, dan 45% yang merasa sangat menarik materi yang disajikan tersebut.

D. KESIMPULAN

Melalui kegiatan ini mitra memiliki pengetahuan terkait program *improvement self awareness* sebagai tindakan preventif terhadap kecenderungan *juvenile delinquency* pada remaja. Hasil *self evaluation* menunjukkan terdapat beberapa manfaat yang dirasakan peserta selama mengikuti kegiatan pengabdian dan peserta memiliki rencana dan harapan yang ingin dicapai kedepannya. Hasil *self evaluation* juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta paham dan merasa tertarik dengan materi yang telah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Auzoult, L., dan Hardy-Massard, S. 2014. Desirability Associated with the Expression of Self-Consciousness in a French Population. *Swiss Journal of Psychology*. 73(3): 183-188.
- Hafsari, T, M. 2015. Pelatihan Menulis Catatan Harian untuk Meningkatkan Self-Awareness dan Menurunkan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMK Batik 1 Surakarta Kelas X Teknik Komputer & Jaringan. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Goleman, D. 2007. *Emotional Question*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, K. 2005. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Prasetyawan, I. 2022. Data BPS 2022, Pangkep Daerah Termiskin di Sulsel. *Online*. <https://palopopos.fajar.co.id/2022/12/29/data-bps-2022-pangkep-daerah-termiskin-di-sulsel> .
- Purwakania, H., & Aliah, B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rochat, P. 2003. *Five Levels of Self-Awareness As They Unfold Early in Life*. Departement of Psychology. Emory University, Atlanta, USA.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. 2015. Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Jurnal. Sosio Informa* Vol. 1, No. 02.
- WHO. 2014. *Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade*. Geneva, World Health Organization Departemen of Noncommunicable disease surveillance.